

PROBLEMATIKA MAHASANTRI DALAM TAHFIZ AL-QUR'AN (STUDI DI PONDOK PESANTREN ZIYADATUT TAQWA)

¹Nur Indah Mansyuri, ²Ach. Shofwan

¹Institut Agama Islam Negeri Madura, ²Institut Agama Islam Negeri Madura

[1nurindah731@gmail.com](mailto:nurindah731@gmail.com), [2shofwana43@gmail.com](mailto:shofwana43@gmail.com)

ABSTRACT

To maintain the authenticity of the Qur'an, its maintenance is necessary so that Muslims do not lose their way. One of them is by memorizing the Qur'an. Qualitative approach with the type of field research. Problems of Mahasantri in memorizing the Qur'an at the Ziyadatut Taqwa Islamic Boarding School are as follows: first, external factors include the friendship environment and smartphones. Second, Internal Factors include time management, laziness or lack of seriousness in memorizing the Qur'an, lots of thoughts and controlling passions. Solutions to solving problems at the Ziyadatut Taqwa Islamic Boarding School are as follows: first, external factors include creating a good environment, limiting the use of smartphones and timesheets. Second, Internal includes increasing good motivation, good time management, being carried out in earnest, being good at choosing friends and finding a comfortable place

ABSTRAK

Untuk memelihara keautentikan Al-Qur'an, pemeliharannya diperlukan agar umat Islam tidak kehilangan arah. Salah satunya adalah dengan cara menghafal Al-Qur'an. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Problematika Mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa adalah sebagai berikut: pertama, Faktor eksternal meliputi lingkungan pertemanan dan smartphone. Kedua, Faktor Internal meliputi manajemen waktu, malas atau kurang sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, banyak pikiran dan mengontrol hawa nafsu. Solusi pemecahan problematika di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa adalah sebagai berikut: pertama, Faktor eksternal meliputi menciptakan lingkungan yang baik pembatasan penggunaan smartphone dan buku absen. Kedua, Internal meliputi meningkatkan motivasi yang baik, manajemen waktu yang baik, dilakukan dengan sungguh-sungguh, pandai memilih teman dan mencari tempat yang nyaman.

ARTICLE HISTORY

Received 31 Juli 2023
Revised 30 Agustus 2023
Accepted 20 September

KEYWORDS

Problematika, Mahasantri,
dan Tahfiz Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia sampai akhir zaman, bukan hanya untuk umat Islam atau sekelompok manusia. Untuk memelihara keautentikan Al-Qur'an, pemeliharaannya diperlukan agar umat Islam tidak kehilangan arah. Salah satunya adalah dengan cara menghafal Al-Qur'an.¹ Sejak diturunkan pertama kali empat belas abad yang lalu hingga saat ini, Al-Qur'an telah terpelihara dengan baik dan tidak berubah sedikit pun. Tuhan Yang Maha Esa, menjadikan Ayat-ayat Al-Qur'an lebih mudah untuk dihafal dan dipahami, sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami semua maknanya.²

Struktur ayat Al-Qur'an disusun secara harmonis, sehingga memudahkan pembelajar untuk menghafal ayat-ayat tersebut. Tradisi menghafal Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang ampuh.³ Proses menghafal Al Quran juga termasuk dalam kategori pendidikan Islam seperti halnya pendidikan Islam pada umumnya. Dalam menghafal Al-Qur'an, mahasantri harus mempunyai tutor atau guru yang bertugas sebagai pembimbing seperti dalam mencari ilmu.

Dalam rangka melestarikan dan memantapkan Al-Qur'an, banyak lembaga pendidikan baik informal maupun nonformal yang membuka Al-Qur'an sebagai keunggulan lembaga ini dibanding lembaga lainnya. Di antara lembaga pendidikan tersebut, terdapat lembaga khusus Tahfiz Al-Qur'an. Ada pula lembaga pendidikan yang tujuannya tidak ditetapkan terlebih dahulu, melainkan hanya dibutuhkan oleh masyarakat.

Dari awal pendiriannya, Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa dikhususkan untuk program tahfiz. Pondok pesantren ini mempunyai sebuah problematika yang tidak sama dengan pondok pesantren tahfiz lainnya, yaitu

¹ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Akhlak* 1, no. 3 (2020), hlm. 95, DOI <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>

² Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 16.

³ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 363.

proses tahfiz Al-Qur'an di pondok pesantren ini relatif lebih lama. Hal ini dibuktikan dengan hanya dua orang yang berhasil menjadi hafizah 30 juz dengan kurun waktu kurang lebih lima tahun. Padahal di pondok pesantren yang lain hanya membutuhkan waktu sebentar untuk menghafalkan yaitu: pertama, Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo yang menggunakan metode cepat atau STIFIn, seorang santri bisa menjadi hafiz 30 juz hanya selama 8 bulan.⁴ metode ini meliputi lima mesin kecerdasan yaitu, sensing, thinking, intuiting, feeling dan insting yang hanya bisa diketahui dengan tes fingerprint, dengan alat yang telah disediakan. Adapun dari kelima mesin kecerdasan tersebut, Thinking merupakan mesin kecerdasan yang sangat efektif dan optimal karena tipe ini akan mengelola sistem hafalan dengan penuh kestabilan

Kedua, di Pondok Pesantren Al-Qur'an MataQu yang menggunakan metode Quantum MataQu seorang santri bisa menjadi hafiz 30 juz selama kurang lebih 40 hari.⁵ Program ini menggunakan Metode Quantum MataQu, yaitu modifikasi dari metode Sulaimaniyyah yang telah terbukti menghasilkan begitu banyak penghafal Al Quran di Timur Tengah. Selain dengan karantina selama proses dauroh, peserta dibatasi dari mengakses sarana komunikasi lainnya. Untuk menyegarkan suasana memasukkan jadwal rihlah/tamasya diantara jadwal dauroh maupun setelahnya.

Ketiga, terdapat Pondok Pesantren Tahfidz Irhamna Bil-Qur'an Banten yang menggunakan metode Irhamna bisa menempuh 6 bulan untuk menjadi seorang hafiz.⁶ Berdasarkan hasil pada salah satu penelitian di pondok Pesantren Tahfidz Irhamna Bil Qur'an bahwa metode Irhamna dapat mempermudah dan mempercepat dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu

⁴ Akmal Mundiri dan Irma Zahra, "Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2017), hlm. 223. DOI: <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.201-223>.

⁵ Harry Ramadhan, "Dauroh Qur'an 40 Hari Hafal 30 Juz & Faham Terjemahannya," Pesantren Tahfiz Al-Qur'an MataQu, diakses dari <https://www.pesantrentahfidzmataqu.com/program/dauroh-al-quran.html>, pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 07.30 WIB.

⁶ Ahmad Taftajani, "Di Pesantren ini Santri Hafal 1 Juz Per Hari," Tahfidz Irhamna Bil-Qur'an, diakses dari https://irhamnabilquran.or.id/pesantren-quran-pandeglang/berita_pesantren_detail/Di-Pesantren-Ini-Santri-Hafal-1Juz-Per-Hari/75.html, pada tanggal 21 Oktober 2022 pukul 06.35 WIB.

contohnya pada angkatan pertama telah terbukti mencetak 50 santri penghafal Al-Qur'an yang berhasil melaksanakan program menghafal Al-Qur'an 30 juz selama lima bulan.⁷ Keempat, di Pondok Pesantren Asy-Syahadah Surabaya, seorang santri menghafalkan Al-Qur'an hanya selama satu tahun.⁸

Mayoritas santri Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa merupakan mahasantri (mahasiswa sekaligus santri). Kesibukan mereka sebagai mahasiswa di perguruan tinggi tidak menghambat untuk menjadi *ḥuffâzh* dan *ḥâfidzât*. Namun, mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menghafalkan Al-Qur'an, karena ada penyebab internal yang menjadikan mereka seperti itu, seperti kenakalan santri yang melanggar tata tertib pondok, dan penyebab eksternal yang timbulnya dari lingkungan sekitar pesantren, masyarakat dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, artinya pendekatan kualitatif karena mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis.⁹ Dari pendekatan kualitatif mampu membuat suatu uraian mendalam yang dapat diamati dalam suatu konteks tertentu dan dikaji dari berbagai sudut pandang.

Jenis penelitian dalam penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan. Menurut Suharsimi, penelitian lapangan atau field research adalah penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat.¹⁰ Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan temuan di lapangan yaitu Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa berdasarkan fokus yang telah ditentukan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi

⁷ Uul Luthiyah, "Implementasi Tahfidz Al-Qur'an Metode Menggunakan Irhamna (Program Tahfidz 30 juz pada Kelas Takassus Lima Bulan di Pondok Pesantren Irhamna Bil Qur'an Pandeglang)" (Skripsi, IIQ Jakarta, Jakarta, 2016).

⁸ Kartika Sari, "Menghafalkan Al-Qur'an Hanya Setahun di Pesantren Asy-Syahadah Surabaya," Jawa Pos, diakses dari <https://www.jawapos.com/features/11/10/2019/menghafalkan-alquran-hanya-setahun-di-pesantren-asy-syahadah-surabaya/>, pada tanggal 21 Oktober 2022 pukul 07.05.

⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 29.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 202.

deskriptif mengenai problematika yang dialami mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Mahasantri dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam Tahfiz Al-Qur'an banyak permasalahan yang dihadapi Mahasantri. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah permasalahan eksternal yang bersumber dari lingkungan dan permasalahan internal yang berkaitan dengan diri manusia itu sendiri. Permasalahan eksternal dan internal dipaparkan berdasarkan pengalaman mahasiswa di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa.

Pertama, Problematika Eksternal. Problematika eksternal merupakan problematika yang timbul atau berasal dari luar individu khususnya mahasantri yang menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Di samping itu, faktor ini menjadi salah satu cara untuk meningkatkan minat seorang mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an.¹¹

Problematika eksternal yang dialami mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa adalah sebagai berikut: *pertama*, Lingkungan pertemanan. Seorang Hafiz Al-Qur'an harus mempertimbangkan masalah eksternal. Salah satunya adalah dalam lingkaran pertemanan. Teman yang terhubung sangat mempengaruhi ingatannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika seorang siswa menghafal Al-Qur'an salah memilih teman yang akan menghabiskan waktu bersama, tentu akan mempengaruhi kualitas hafalannya.¹² Di samping itu, lingkungan pertemanan yang negatif dapat memberikan pemikiran-pemikiran yang negatif pula, sehingga dapat mengganggu kualitas dari memori seorang menghafal Al-

¹¹ Ahmad Faqihuddin, Siti Nurina Hakim, dan Syamsul Hidayat, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketertarikan Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an," *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Indigenous Indonesia*, (Agustus, 2016), hlm. 20.

¹² Cece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Al-Qur'an* (Yogyakarta: Laksana, 2017), hlm. 17.

Qur'an. Kegiatan-kegiatan *murajaah* atau mengulang kembali ayat yang pernah dihafal sebagai upaya mentransfer ke dalam *long term memory* akan terganggu oleh pemikiran-pemikiran negatif tersebut. Oleh sebab itu, perlu lingkungan pertemanan yang memberikan dampak positif seperti saling *murajaah* atau *rehearsal*¹³ ayat.

Raihaniah dan Widya Masitah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa motivasi eksternal atau lingkungan pertemanan. Dalam penelitiannya pengaruh motivasi eksternal terhadap kualitas hafalan benar-benar nyata. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa secara umum tingkat motivasi eksternal (motivasi yang diberikan orang tua, guru, teman dan lingkungan siswa) tergolong baik memberikan gambaran yang selaras dengan keberhasilan kualitas hafalan Al-Quran Siswa.¹⁴

Pertemanan yang baik dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada individu yang sedang menghafal Al-Qur'an. Teman-teman yang menghargai dan mengukur upaya seseorang untuk menghafal Al-Qur'an akan memberikan semangat dan dorongan positif, yang dapat membantu dalam menjaga motivasi dan ketekunan dalam hafalan.

Lingkungan pertemanan yang positif juga dapat menciptakan persaingan yang sehat dalam hal hafalan Al-Qur'an. Ketika ada teman-teman sebaya yang memiliki minat yang sama dalam menghafal Al-Qur'an, individu akan merasa termotivasi untuk berusaha lebih keras dan mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam hafalan mereka.

Dalam lingkungan pertemanan yang baik, individu dapat membentuk kelompok belajar Al-Qur'an dengan teman-teman sebaya. Dalam kelompok ini, mereka bisa saling membantu, berbagi pengetahuan, dan berlatih bersama. Diskusi dan berbagi pengalaman di antara anggota kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan memperkuat hafalan Al-Qur'an.

¹³ R. C. Atkinson dan R. M. Shifrin. "Human Memory: A Proposed System and its Control Processes" dalam K. W. Spence dan J.T. Spence, "The Psychology of Learning and Motivation" *Advances in Research and Theory*, Vol. 2. (New York: Academic Press, 1968), hlm. 22.

¹⁴ Raihaniah dan Widya Masitah, "Pengaruh Motivasi Eksternal Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Medan," *Edumaniora* 1, no. 2 (2022), hlm. 166.

Lingkungan pertemanan yang positif juga dapat memberikan pengaruh yang baik dalam menghindari godaan dan pengaruh negatif yang dapat mengganggu hafalan Al-Qur'an. Teman-teman yang baik akan mendorong individu untuk menjaga kualitas waktu mereka, menghindari kegiatan yang bisa menghalangi hafalan, dan mengingatkan jika mereka menyimpang dari tujuan mereka.

Penting untuk mencari teman-teman yang memiliki ketertarikan yang sama dalam menghafal Al-Qur'an dan dapat memberikan dukungan yang positif. Penting juga untuk menjaga lingkungan pertemanan yang sehat dan berusaha memberikan dampak yang baik kepada teman-teman dalam mempertahankan dan meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

Kedua, Smartphone. Di zaman modern ini, media sosial atau smartphone merupakan media informasi untuk menghubungkan satu orang dengan orang lainnya. Namun, efek negatif dari media sosial tidak bisa diabaikan, terutama bagi para penghafal Al-Qur'an. Selain itu, mahasiswa sebagai mahasiswa juga tidak dapat dipisahkan dari smartphone mengingat informasi dari kampus biasanya dibagikan melalui media sosial. Di samping itu, kemudahan mengakses informasi yang bersifat global bahkan memberikan dampak negatif, sehingga dapat mengganggu kualitas hafalan seorang mahasantri. Banyaknya informasi yang negatif dapat menumpuk di dalam memori, sehingga bisa menghalangi ayat-ayat yang pernah dihafalkan.¹⁵

Fadli, dkk. Menjelaskan bahwa *smartphone* atau *handphone* sangat memberikan pengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an.¹⁶ Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa penggunaan smartphone dengan tidak bijak dapat menjadi pengaruh yang negatif terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an mahasantri. Begitupun sebaliknya, penggunaan smartphone dengan bijak

¹⁵ Benjamin B. Lahey, *Psychology an Introductuion* (New York: McGraw-Hill, 2011), hlm. 234.

¹⁶ Fadli Padila Putra, Khadijah dan Azhariah Fatia, "Pengaruh Motivasi Menghafal Al -Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," *Jurnal Cerdas Mahasiswa*, Vol. 3, No. 2 (2021), hlm. 163. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/cerdas/article/view/3515/2168>.

dapat membantu seorang mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an seperti mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui smartphone.

Perkembangan teknologi, termasuk smartphone, dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam hafalan Al-Qur'an. Smartphone dapat digunakan sebagai alat bantu yang berguna dalam memfasilitasi proses hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dapat menjadi sumber distraksi jika tidak digunakan dengan bijak.

Kedua, Problematika Internal. Masalah internal bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an merupakan masalah yang muncul atau timbul dari dalam diri individu. Faktor internal ini merupakan faktor yang paling menentukan dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, kualitas atau kuantitas hafalan tergantung pada kemauan atau motivasi diri siswa.

Problematika internal mahasantri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa adalah sebagai berikut: *pertama*, Manajemen waktu. Pada Tahfiz Al Quran di Pesantren Ziyadatut Taqwa, ada kegiatan yang tidak boleh dilewatkan selain menghafal Al Quran. Salah satunya adalah kegiatan kampus dan tugasnya. Mengajarkan hafalan Al-Qur'an membutuhkan kegiatan yang berbeda dengan seseorang yang hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an, terutama berkaitan dengan manajemen waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan hafalan.¹⁷ Dengan begitu, manajemen waktu yang salah dapat mengganggu aktivitas menghafal Al-Qur'an ataupun kegiatan-kegiatan di kampus. Dengan demikian, perlu manajemen waktu dengan benar serta mampu membagi waktu untuk menghafal Al-Qur'an ataupun kegiatan-kegiatan kampus.

Bici Jesni Ezani dan Rufran Zulkarnain menjelaskan bahwa manajemen waktu merupakan salah satu hal yang penting untuk diterapkan dan menjadi faktor pendukung dalam mengatur pola kegiatan yang baik untuk mengingat

¹⁷ Cece Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusinya Mengatasinya* (Sukabumi; Farha Pustaka, 2019), hlm. 17.

Alquran. Hal itu dibuktikan oleh seorang nenek berusia 66 tahun, Arjuna, yang mampu menghafal tujuh surat Al-Qur'an.¹⁸

Kedua, Malas atau kurang sungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Salah satu problematika yang dialami dari beberapa mahasantri ialah malas murajaah atau mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal. Rasa malas muncul karena disebabkan capek dengan kegiatan kuliah yang terkadang memakan waktu hingga sore hari. Jika seorang penghafal Al-Qur'an malas untuk murajaah, maka rasa malas akan selalu mengikuti dan menyebabkan ia akan terancam dalam penyesalan yang besar di dunia maupun di akhirat.¹⁹ Rasa malas akan mengganggu segala aktivitas yang berhubungan dengan menghafal Al-Qur'an seperti setoran ayat Al-Qur'an ataupun *murajaah*.

Eva Fatmawati dalam jurnal *Isema* menjelaskan bahwa tolak ukur kualitas hafalan Al-Qur'an tergantung pada motivasi diri yang kuat dalam artian tidak malas atau bersungguh-sungguh yang timbul dari dalam diri penghafal Al-Qur'an. Sebagaimana di Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani, bahwa motivasi yang kuat menjadi faktor pendukung dalam menjaga kualitas hafalan.²⁰

Ketiga, Banyak pikiran. Tidak dapat disangkal bahwa akan lebih sulit bagi siswa untuk mengatur waktu saat menghafal Al-Qur'an. Mahasantri akan dijejali dengan kegiatan pondok dan kegiatan kampus. Hal itu akan mengakibatkan pikiran mahasantri pecah terhadap masalah yang ia alami. Namun, jika Al-Qur'an sudah mulai dibaca, justru pikiran yang jenuh sedikit demi sedikit menjadi jernih kembali.²¹ Banyak pikiran yang bisa menumpuk di ingatan dan menghalangi hafalan ayat-ayat Al Quran. Seperti yang dijelaskan Benjamin B. Lahey: Ketika informasi yang disimpan dalam memori jangka panjang tidak diambil kembali, itu bukan karena informasi tersebut telah

¹⁸ Bici Jesni Ezani dan Rufan Zulkarnain "Manajemen Waktu Lansia Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an At-Tartil," *Journal of Lifelong Learning* 4, no.1 (Juni, 2021), hlm. 4. DOI: <http://doi.org/10.33369/joll.4.1.29-36>.

¹⁹ Ibid., hlm. 158.

²⁰ Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Isema* 4, no. 1 (2019), hlm. 36. DOI: <http://journal.Uinsgd.ac.id/index.php/isema>.

²¹ Ibid., hlm. 208.

dihancurkan, tetapi karena ada hal-hal yang menghalangi individu untuk mengingat.²²

Herwit Arsita Wiyarti dan Imam Setyawan menjelaskan bahwa banyak pikiran atau stres dapat menjadi penundaan terhadap mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an.²³ Pikiran yang terlalu banyak atau terganggu dapat menyebabkan gangguan konsentrasi. Ketika pikiran Anda terus-terusan melayang ke masalah-masalah atau kekhawatiran lain, sulit untuk benar-benar fokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dihafal. Kekurangan konsentrasi ini bisa membuat hafalan menjadi lebih sulit dan lambat.

Banyak pikiran atau tidak nyaman dapat memengaruhi daya ingat Anda. Pikiran yang dipenuhi masalah atau kekhawatiran dapat mengganggu kemampuan Anda untuk menyimpan informasi baru dalam ingatan jangka pendek atau jangka panjang. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan Anda dalam mengingat dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an.

Hafalan Al-Qur'an bukan hanya tentang menghafal kata demi kata, tetapi juga tentang memahami dan menghayati maknanya. Ketika pikiran penuh dengan rasa tersiksa, sulit untuk benar-benar meresapi dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penghayatan yang dalam membutuhkan ketenangan pikiran dan kehadiran mental yang penuh.

Banyaknya pikiran atau kelelahan yang berlebihan juga dapat mengurangi motivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Ketika pikiran terfokus pada masalah atau kekhawatiran, sulit menemukan semangat dan motivasi yang diperlukan untuk menghafal dengan tekun. Kurangnya motivasi ini dapat membuat Anda merasa malas atau tidak termotivasi untuk melanjutkan hafalan.

Keempat, Mengontrol hawa nafsu. Problematika yang dialami mahasantri yang sering terjadi ialah keinginan untuk keluar pondok, hanya

²² Lahey, *Psychology an Introductuion*, hlm. 234.

²³ Herwit Arsita Wiyarti dan Imam Setyawan, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Menghafal Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta," *Empati* 6, no. 4 (Oktober, 2017), hlm. 34. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19985>.

sekedar ingin tidak ikut kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an serta mengedepankan kepentingan pribadi. Upaya mengendalikan nafsu bersumber dari harga diri. Jangan cenderung memilih nafsu mahasantri dari waktu ke waktu, karena ingatannya mungkin menyimpang dari hal-hal duniawi. Jadi teruslah sucikan hati dan lebih fokus pada akhirat.²⁴

Solusi Pemecahan Problematika

Berbagai macam problematika tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, mengharuskan peneliti mencari solusi untuk memecahkan problematika tersebut. Setiap mahasantri tentu mempunyai permasalahan tersendiri dan berbagai usaha yang ia lakukan. Problematika yang dapat menghambat dan sering terjadi di antaranya: faktor eksternal dan internal.

Berdasarkan faktor eksternal yang menjadi problematika mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an, ada solusi yang dilakukan untuk mengatasinya, yaitu sebagai berikut: *pertama*, Menciptakan lingkungan yang baik. Mahasantri memiliki teman-teman yang menyerupai Al-Qur'an dalam sosialisasi, termasuk sikap dan perilaku. Jika Mahasantri masih merasa tidak aman dalam menghindari pengaruh negatif lingkungan, yang pada dasarnya malas dan tidak dapat diandalkan, ia harus menghabiskan waktu dengan teman-teman yang bersemangat dan teguh dalam keyakinannya. Dengan begitu, tekad yang kuat dan keyakinan mahasantri akan menular kepada yang lainnya.²⁵ Sebagaimana penjelasan di atas, maka mahasantri perlu menciptakan lingkungan yang memberikan dampak positif serta membantu dalam menghafal Al-Qur'an.

Shinta Ulya Rizqiyah dan Partono menjelaskan bahwa untuk menciptakan lingkungan yang baik dengan cara, menciptakan lingkungan

²⁴ Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an*, hlm. 79.

²⁵ Ibid., hlm. 145.

bernuansa Qur'ani, memiliki usia yang ideal, serta selalu mengulang bacaan bersama teman.²⁶

Kedua, Pembatasan penggunaan smartphone. Penghafal Al-Qur'an harus pintar dalam menggunakan media sosial dan smartphone, agar dampak negatif tidak berpengaruh pada dirinya dengan mengatur jam khusus dalam menggunakan smartphone yang berlebihan. Mahasantri harus ingat bahwa menghafal Al-Qur'an sering membuat mereka lupa pentingnya waktu luang jika tidak menggunakannya bersamaan dengan Al-Qur'an.²⁷ Kesamaan penggunaan smartphone dengan mendengarkan ayat-ayat Alquran untuk menghafal dapat membantu siswa menghafal dengan menjelaskan bahwa memori jangka pendek lebih mudah untuk menyimpan informasi yang berkaitan dengan fisik atau visual, audiovisual, dan kinestetik. Alam. Di sisi lain, memori jangka panjang lebih mudah menyimpan informasi dalam bentuk yang bermakna, yang disebut *semantic codes*.²⁸

Smartphone dapat digunakan untuk mengunduh dan menggunakan aplikasi Al-Qur'an yang dapat membantu dalam mempelajari, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Aplikasi tersebut sering kali menawarkan fitur seperti teks Al-Qur'an dengan terjemahan, tajwid, bacaan audio, dan fitur pengulangan ayat yang dapat mendukung proses hafalan.

Smartphone dapat digunakan untuk merekam dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Dengan merekam suara sendiri saat menghafal dan mendengarkan rekaman tersebut, seseorang dapat memperbaiki bacaan dan tajwid mereka.

Ketiga, Buku absen. Problematika yang dialami mahasantri mengakibatkan kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren, termasuk dalam menyetorkan hafalannya. Untuk mengatasi persoalan tersebut, pengurus harus lebih ketat dalam mengontrol mahasantri yang tidak mengikuti

²⁶ Shinta Ulya Rizqiyah dan Partono, "Penerapan Metode 'Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri 'Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus," *Ma'alim* 3, no. 2 (Desember, 2022), hlm. 143. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4927>.

²⁷ Ibid., hlm. 139.

²⁸ Lahey, *Psychology an Introductuion*, hlm. 234.

setoran hafalan, karena akan berdampak terhadap hafalannya. Dengan adanya buku absen, setoran hafalan mahasantri lebih terpantau oleh pengasuh dan pengurus.

Sedangkan untuk Faktor Internal mencakup sebagai berikut: *pertama*, Meningkatkan motivasi diri. Motivasi diri adalah hafalan Al-Qur'an, munculnya perbuatan dan perilaku. Menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh perlu dilakukan terus menerus dengan kemauan yang kuat untuk mengetahui bukan dengan kebosanan dan keputusasaan, karena kurangnya motivasi eksternal dan internal akan mengurangi semangat pikiran Anda.

Doni Saputra menjelaskan bahwa dalam penelitiannya untuk meningkatkan motivasi diri ialah mempunyai target dalam proses menghafal Al-Qur'an akan menjadikan dirinya lebih semangat lagi dan terus melakukan hal-hal yang menjadikan tujuannya serta berhasil dengan waktu yang telah ditentukan.²⁹

Untuk mengatasi banyaknya pikiran atau kegelisahan yang mengganggu hafalan Al-Qur'an, penting untuk mencari cara menenangkan pikiran dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Luangkan waktu untuk beristirahat dan bersantai secara mental. Praktikkan teknik relaksasi seperti sehat, bernapas dalam-dalam, atau aktivitas fisik yang membantu mengurangi stres. menarik atau menyampaikan kekhawatiran atau masalah kepada orang terpercaya, seperti teman, keluarga, atau seorang penasihat.

Buatlah jadwal harian yang teratur dan alokasikan waktu khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Pastikan juga untuk mengalokasikan waktu untuk aktivitas yang membantu meredakan ketegangan, seperti olahraga, membaca buku yang menyenangkan, atau melakukan kegiatan yang menenangkan

Kedua, Manajemen waktu dengan baik. Para penghafal Al-Qur'an dalam mengatur waktu dengan tepat harus mempunyai waktu yang khusus dalam menghafal dan mengerjakan tugas kuliah, seperti mengatur jadwal

²⁹ Doni Saputra, "Implementasi Metode Tasmi' dan Takrir dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," *SALIMIYA* 2, no.4 (Desember, 2021), hlm. 179.

hafalan. Keutamaan penyusunan jadwal hafalan merupakan salah satu faktor membantu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.³⁰

Seorang mahasantri yang menghafalkan Al-Qur'an harus bisa membagi waktu antara kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kampus.

Wiwin Fachrudin Yusuf menjelaskan dalam penelitiannya manajemen waktu yang baik dan tepat akan menjadikan seseorang menjadi cepat dalam menghafal Al-Qur'an, karena banyak seorang penghafal Al-Qur'an yang tidak bisa membagi waktunya, baik dalam urusan dunia terlebih lagi untuk hafalannya.³¹

Penting untuk menetapkan jadwal harian yang konsisten untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam jadwal ini, bataskan waktu yang ditingkatkan secara khusus untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Menjadwalkan waktu yang tetap setiap hari akan membantu Anda untuk fokus dan konsisten dalam upaya hafalan Anda.

Ketika menghafal Al-Qur'an, penting untuk membagi waktu dengan bijak antara mempelajari dan menghafal ayat baru, serta merevisi dan mengulang ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya. Pastikan untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk merevisi dan mengulang hafalan sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya.

Setiap orang memiliki waktu tertentu di mana mereka lebih produktif. Coba bantu waktu-waktu tersebut dalam sehari Anda dan upayakan untuk menghafal Al-Qur'an pada saat-saat tersebut. Misalnya, bagi sebagian orang, waktu pagi atau malam hari bisa menjadi waktu yang lebih efektif untuk menghafal.

Penggunaan smartphone, media sosial, dan kegiatan lain yang membuang-buang waktu dapat mengganggu fokus dan menghambat

³⁰ Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an*, hlm. 118.

³¹ Wiwin Fachrudin Yusuf, "Hubungan Dukungan Sosial dan Self Acceptance dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang," *Psikologi* 3, no. 1 (September, 2015), hlm. 7.

kemajuan dalam hafalan Al-Qur'an. Penting untuk menghindari godaan dan mengelola waktu dengan bijak. Membatasi penggunaan smartphone atau menetapkan waktu yang ditentukan untuk aktivitas-aktivitas tersebut dapat membantu Anda untuk lebih fokus pada hafalan Al-Qur'an.

Menjaga waktu dengan baik juga berarti menjadi konsisten dan tekun dalam menjalankan jadwal hafalan Al-Qur'an. Teruslah melaksanakan jadwal yang telah ditetapkan, meskipun ada tantangan dan gangguan yang muncul. Dengan ketekunan dan ketekunan, waktu yang Anda habiskan untuk menghafal Al-Qur'an akan menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada kemajuan hafalan Anda.

Menghargai waktu dengan baik adalah kunci dalam mencapai hafalan Al-Qur'an yang baik. Dengan menyediakan waktu yang cukup, mengatur jadwal yang teratur, dan menjaga fokus, Anda dapat memaksimalkan produktivitas dan efisiensi dalam proses hafalan Al-Qur'an.

Ketiga, Dilakukan dengan sungguh-sungguh. Menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an dan menjadi kuat, teguh dan teguh pendirian. Siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, dan dia adalah mukmin, mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik.

Keempat, Pandai dalam memilih teman. Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah Tahfiz al-Qur'an adalah memilih teman yang memiliki akhlak dan perkataan yang baik. Karena teman memiliki pengaruh yang besar pada seseorang, teman dengan moral yang buruk mengarah pada hal yang buruk dan sebaliknya.³²

Ali Noer dkk. menjelaskan bahwa dalam memilih teman harus yang mempunyai sifat wara', istikamah, rajin, mudah paham, serta hindari seorang

³² Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an.....* hlm. 55.

pemalas, suka berbuat onar, suka memfitnah dan pengangguran, karena akan berdampak pada orang disekitarnya.³³

Kelima, Mencari tempat yang nyaman. Dalam mengatasi problematika lingkungan yang dapat dilakukan ialah mencari tempat yang cocok serta nyaman untuk menghafal, sehingga otak bisa bebas dan fokus serta konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an.

Elfa Muliatama dan Hanifuddin menjelaskan bahwa sebelum membaca Al-Qur'an diwajibkan untuk bersuci terlebih dahulu dan mencari tempat yang nyaman dan suci, setelah itu baru dimulai membaca Al-Qur'an, jika seseorang dapat memperbaiki keadaannya maka akan dapat mengangkat derajatnya. Amalan tersebut yang akan menjadikan rasa spiritual, menambah keimanan, ketakwaan serta akan membentuk generasi yang baik dan sholeh.³⁴ Ahsin W. Al-Hafidz mendefinisikan menghafal Al-Qur'an sebagai langkah awal dalam menghafal Al-Qur'an untuk memahami kandungan ilmu Al-Qur'an. Hal ini setelah melalui proses menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.³⁵

Saat menghafal Al-Qur'an, Anda dihadapkan pada tugas memindahkan ayat-ayat yang telah Anda baca di otak Anda. Sebanyak apapun ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, ingatan dapat menyimpannya, karena daya ingat seseorang terlalu besar untuk merekam dan mengingat semua yang dia baca dan lihat. Kapasitas ingatan memori dibagi menjadi tiga macam yaitu: *sensory register*, ialah tingkatan memori yang tidak besar dan waktu penyimpanannya tidak lama, *short term memory*, ialah tingkatan memori jangka pendek dan bertahan kurang dari 30 detik, *long term memory* tingkatan memori jangka panjang dan berperan sebagai gudang untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lama.

³³ Ali Noer dkk, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implementasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia," *Al-Hikmah* 14, no. 2 (Oktober, 2017), hlm. 202. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028).

³⁴ Elfa Muliatama dan Hanifuddin, "Implementasi Metode Ilham dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an," *Education and Development* 10, no. 2 (Mei, 2022), hlm. 422.

³⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 19.

KESIMPULAN

Problematika Mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa adalah sebagai berikut: *pertama*, Faktor eksternal meliputi lingkungan pertemanan dan smartphone. *Kedua*, Faktor Internal meliputi manajemen waktu, malas atau kurang sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, banyak pikiran dan mengontrol hawa nafsu. Solusi pemecahan problematika di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa adalah sebagai berikut: *pertama*, Faktor eksternal meliputi menciptakan lingkungan yang baik pembatasan penggunaan smartphone dan buku absen. *Kedua*, Internal meliputi meningkatkan motivasi yang baik, manajemen waktu yang baik, dilakukan dengan sungguh-sungguh, pandai memilih teman dan mencari tempat yang nyaman

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Mitos-mitos Metode Al-Qur'an*. Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Abdulwaly, Cece. *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusinya Mengatasinya*. Sukabumi; Farha Pustaka, 2019.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- As-Sirjani, Raghieb dan Abdurrahman Abdul Khaliq. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2007.
- Atkinson, R. C. dan R. M. Shifrin. "Human Memory: A Proposed System and its Control Processes" dalam K. W. Spence dan J.T. Spence, "The Psychology of Learning and Motivation" *Advances in Research and Theory*, Vol. 2. New York: Academic Press, 1968.
- Ezani, Bici Jesni dan Rufran Zulkarnain "Manajemen Waktu Lansia Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an At-Tartil," *Journal of Lifelong Learning* 4, no. 1. Juni, 2021. DOI: <http://doi.org/10.33369/joll.4.1.29-36>.

- Fatmawati, Eva. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Isema* 4, no. 1. 2019. DOI: <http://journal.Uinsgd.ac.id/index.php/isema>.
- Faqihuddin, Ahmad, Siti Nurina Hakim, dan Syamsul Hidayat, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketertarikan Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an," *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Indigenous Indonesia*. Agustus, 2016.
- Hanafi, Muchlis Muhammad. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Lahey, Benjamin B. *Psychology an Introductuion*. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Luthfiyah, Uul. "Implementasi Tahfidz Al-Qur'an Metode Menggnakan Irhamna (Program Tahfidz 30 juz pada Kelas Takassus Lima Bulan di Pondok Pesantren Irhamna Bil Qur'an Pandeglang)" (Skripsi, IIQ Jakarta, Jakarta, 2016)
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muliatama, Elfa, dan Hanifuddin. "Implementasi Metode Ilham dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an," *Education and Development* 10, no. 2 Mei, 2022.
- Mundiri, Akmal dan Irma Zahra. "Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2. 2017. DOI:<https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.201-223>.
- Noer, Ali, dkk. "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implementasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia," *Al-Hikmah* 14, no. 2. Oktober, 2017. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028).
- Oktapiani, Marliza. "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Tahdzib Akhlak* 1, no. 3. 2020. DOI <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3il.861>.
- Putra, Fadli Padila. Khadijah dan Azhariah Fatia, "Pengaruh Motivasi Menghafal Al -Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," *Jurnal Cerdas Mahasiswa* 3, no. 2. 2021. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/cerdas/article/view/3515/2168>.
- Raihaniah dan Widya Masitah. "Pengaruh Motivasi Eksternal Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Medan," *Edumaniora* 1, No. 2. 2022.

- Ramadhan, Harry. "Dauroh Qur'an 40 Hari Hafal 30 Juz & Faham Terjemahannya," Pesantren Tahfizh Al-Qur'an MataQu, diakses dari <https://www.pesantrentahfidzmataqu.com/program/dauroh-al-quran.html>, pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 07.30 WIB.
- Rizqiyah, Shinta Ulya dan Partono, "Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus," *Ma'alim* 3, no. 2. Desember, 2022. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4927>.
- Saputra, Doni. "Implementasi Metode Tasmi' dan Takrir dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," *SALIMIYA* 2, no. 4. Desember, 2021.
- Sari, Kartika. "Menghafalkan Al-Qur'an Hanya Setahun di Pesantren Asy-Syhadah Surabaya," Jawa Pos, diakses dari <https://www.jawapos.com/features/11/10/2019/menghafalkan-alquran-hanya-setahun-di-pesantren-asy-syhadah-surabaya/>, pada tanggal 21 Oktober 2022 pukul 07.05.
- Taftajani, Ahmad. "Di Pesantren ini Santri Hafal 1 Juz Per Hari," Tahfidz Irhamna Bil-Qur'an, diakses dari https://irhamnabilquran.or.id/pesantren-quran-pandeglang/berita_pesantren_detail/Di-Pesantren-Ini-Santri-Hafal-1Juz-Per-Hari/75.html, pada tanggal 21 Oktober 2022 pukul 06.35 WIB.
- Wiyarti, Herwit Arsita dan Imam Setyawan. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Menghafal Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta," *Empati* 6, no. 4. Oktober, 2017. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19985>.
- Yusuf, Wiwin Fachrudin. "Hubungan Dukungan Sosial dan Self Acceptance dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang," *Psikologi* 3, no. 1. September, 2015.